

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin sendiri merupakan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan serta kota terbesar dan terpadat di Pulau Kalimantan. Kota ini juga termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan kota terpadat di luar pulau Jawa. Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Kota Banjarmasin beriklim tropis dimana angin muson barat bertiup dari Benua Asia melewati Samudera Hindia yang menimbulkan musim hujan, sedangkan angin dari Benua Australia adalah angin kering yang berakibat adanya musim kemarau.¹

Menurut Hj. Lailani Latifah selaku pemilik Industri Irma Sasirangan yang di wawancarai pada tanggal 25 Mei 2019, Irma Sasirangan merupakan industri sasirangan yang sudah berdiri sejak tahun 1992 hingga sekarang dengan moto “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”, industri ini mempunyai karyawan tetap berjumlah 20 orang, dan karyawan tidak tetap berjumlah ±150 orang.

¹Arkani, A. *Sejarah Provinsi Kalimantan Selatan*, (Provinsi Kalimantan Selatan: Citraunggul Laksana, 2014), h. 2-4

Irma Sasirangan merupakan tempat untuk menjual kain tradisional sasirangan dan sekaligus mempunyai tempat produksi untuk membuat kain sasirangan sendiri yang berjarak cukup dekat yaitu \pm 35 Meter dari tempat penjualan. Tempat produksi ini ditandai dengan adanya plang yang bertuliskan Irma Sasirangan disamping jalan umum Kampung Melayu, \pm 8 meter dari jalan kecil masuk pada plang tersebut tempat produksi pembuatan kain sasirangan

Alasan menempatkan rumah produksi berdekatan dengan tempat penjualan sendiri dikarenakan tidak perlu waktu lama untuk mengangkut barang yang sudah jadi menuju tempat penjualannya, karena selain memudahkan pengantaran barang juga meminimalisir ongkos transportasi pengangkutan barang yang akan dipasarkan.



A

B

Gambar XLI A. Toko Irma Sasirangan B. Jalan menuju Rumah produksi

B. Penyajian Data

1. Proses Pembuatan Kain Sasirangan di Irma Sasirangan Kampung Melayu Kalimantan Selatan

Proses pembuatan kain sasirangan memerlukan cukup banyak waktu karena proses pembuatannya yang bertahap dari proses pengukuran kain yang akan dijadikan sebagai kain sasirangan sesuai keinginan atau pesanan, menggambar pola dengan menggunakan kertas karton tebal yang telah dipotong sedemikian rupa menyerupai motif yang diinginkan, menyirang bagian yang telah selesai dipola sesuai dengan pola yang telah dibuat, merebus air yang nantinya digunakan untuk proses pewarnaan kain sasirangan, menyelupkan kain kedalam pewarna dan soda api kedalam air hasil rebusan, melepaskan jahitan benang, serta langkah yang terakhir yaitu menjemur kain yang sudah selesai dicelup lalu di setrika.

Sebelum lebih jauh membahas masalah proses, maka terlebih dahulu peneliti tunjukkan bahan dan alat yang digunakan oleh pemilik usaha Irma Sasirangan yang disampaikan oleh Nanang Ali, salah satu pegawai .di industri Irma Sasirangan.

a. Bahan dan Alat yang Digunakan

1) Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kain sasirangan yaitu: kain, pewarna, soda api dan fixanol.



Gambar XLII. Bahan Pembuatan Sasirangan

2) Alat

Alat-alat yang digunakan untuk memproduksi sasirangan adalah penggaris panjang, penggaris pendek, gunting, meja kayu, kertas karton, pensil, jarum, benang jeans, timbangan, sarung tangan karet, ember/baskom plastik, karet ban, gelang karet, panci dan kompor, tempat gantungan, dan pembuka jahitan/*pendedel*.



Gambar XLIII. Alat Pembuatan Sasirangan

b. Tahap Pembuatan Kain Sasirangan

Menurut Nanang Ali yang berperan mewarnai kain sasirangan di Irma Sasirangan, dalam tahap pembuatan kain sasirangan di Irma Sasirangan, terdapat

beberapa langkah yang harus dikerjakan sesuai ahli dan bidang masing-masing dengan urutannya sebagai berikut.

1) Persiapan Kain

Pertama yang harus disiapkan adalah kain, kain di ukur menggunakan penggaris agar mempermudah proses pengukuran dan pemotongan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, panjang dari kain disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya 2 meter atau 3 meter. Kain yang digunakan antara lain katun prima, satin, sutra ATBM, sutra ATM, dan sutra grand. Berbagai jenis kain digunakan agar pembeli bisa memilih secara langsung jenis kain apa yang hendak dibeli sesuai motif yang diinginkan.



Gambar XLIV. Persiapan Kain

2) Pembuatan Pola

Pembuatan pola di Irma Sasirangan menggunakan karton yang di bentuk khusus sesuai motif yang akan dibuat dan pengerjaannya dengan menggunakan pensil agar mudah dihapus jika terjadi kesalahan. Proses pembuatan pola pada kain membutuhkan ketelitian yang baik yaitu, sebelum membuat pola pengrajin terlebih dahulu mengukur jarak pola pada kain yang akan digambar. Pengukuran jarak tersebut menggunakan penggaris kecil. Pengukuran jarak dari satu motif ke

motif lain berdasarkan ukuran pola yang di buat. Pengukuran jarak dilakukan agar gambar pola pada kain rapi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan.



Gambar XLV.Pembuatan Pola

3) Penjahitan/*Menyirang*

Proses selanjutnya adalah penjahitan/*menyirang* yaitu menjahit pola yang digambar menggunakan benang dan jarum tangan dengan teknik jelujur (jahitan sementara), cara menjahit/*menyirangnya* adalah dengan mengikuti motif yang telah dibuat, ketika proses *menyirang* telah selesai benang harus disisakan sedikit dibagian kedua ujungnya, hal ini karena dalam proses *menyirang* benang akan ditarik kuat sampai kain mengerut, agar nantinya dalam proses pencelupan, pewarna tidak masuk kedalam kain yang disirang. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang cukup ekstra. Pada saat *menyirang* inilah yang menjadi ciri khas terbentuknya kata sasirangan yang diambil dari proses menyirang kain, kata sasirangan sendiri diambil dari kata *sirang* yang artinya menjahit kain dengan menggunakan tangan. Proses *menyirang* ini kebanyakan dikerjakan di rumah oleh ibu-ibu rumah tangga yang memang dipekerjakan oleh pemilik Irma Sasirangan sejak lama.



Gambar XLVI. Penjahitan/menyirang

4) Pewarnaan

Menurut Nanang Ali berperan mewarnai kain sasirangan di Irma Sasirangan yang di wawancarai pada tanggal 25 Mei 2019, proses pewarnaan kain sasirangan di Irma Sasirangan dilakukan dengan dua tahap atau tiga tahap pewarnaan sesuai dengan motif dan warna yang dikehendaki, proses pewarnaan antara lain: pencelupan pertama, pencelupan kedua, dan pencoletan.

a) Pencelupan Pertama

Pada proses ini, warna yang dihasilkan hanya satu saja yaitu warna dari hasil pencelupan, kecuali pada bekas sirangan yang tetap berwarna putih, pencelupan pada tahap pertama ini menghasilkan warna dasar pada kain. Pada tahap pencelupan pertama, pewarna yang digunakan adalah pewarna naphthol, untuk proses pembuatannya ada beberapa langkah yang harus dikerjakan yaitu merebus air tawar sampai mendidih, selanjutnya siapkan baskom lalu masukkan ± 8 gram pewarna kimia, ± 2 gram TRO, dan ± 4 gram soda api bersamaan, masukkan air yang sudah mendidih kedalam baskom dengan takaran ± 4 liter air untuk kain ukuran 2 meter, aduk-aduk supaya merata menggunakan tangan yang telah memakai sarung tangan, masukkan kain kedalam baskom lalu remas-remas

kain supaya pewarna masuk kedalam kain, diamkan selama beberapa menit, langkah selanjutnya adalah memasukkan kain tersebut kedalam baskom yang berisi pembangkit warna, yaitu garam diazonium dengan takaran 3 kali jumlah zat warna naphthol, ulangi proses pencelupan jika warna pada kain tidak merata, warna menjadi tua atau muda tergantung pada banyaknya naphthol yang diserap oleh serat kain.

Menurut Nanang Ali dalam proses ini tidak ada ukuran waktu pasti dalam proses pencelupan, jika dirasa pewarna kain sudah meresap maka saat itulah kain sudah sempurna dalam proses pewarnaan dan siap untuk dibilas.



Gambar XLVII. Pewarnaan Pencelupan Pertama

b) Pencelupan Kedua

Pencelupan kedua ini fungsinya adalah untuk menghasilkan warna lebih dari satu setelah pewarnaan pertama pewarna yang digunakan sama dengan pencelupan pertama yaitu naphthol hanya perintangnya yang berbeda, media yang bisa digunakan adalah karet gelang dan karet ban, yang fungsinya sama dengan menyirang yaitu sebagai penghalang masuknya pewarna kedalam kain. Untuk karet ban, pengerjaannya yaitu dengan melilitkan pada kain setelah itu diikat dengan kuat yang fungsinya agar pewarna tidak masuk kedalam kain, setelah itu

dicelup dengan pewarna dan garam diazonium seperti pada pewarnaan pertama, sedangkan untuk karet gelang saat pengerjaannya disebut juga dengan pengaretan bunga, adalah istilah yang digunakan di Irma Sasirangan, yaitu dimana kain diikat dengan karet agar warna tidak masuk kedalam kain, fungsinya dan pengerjaannya hampir sama dengan karet ban akan tetapi karet gelang digunakan agar memberi efek yang berbeda sesuai motif yang diinginkan.

Proses pengaretan (pemasangan karet) ini dilakukan setelah proses pencelupan pertama, proses ini kebanyakan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga pada saat proses pencelupan kain kedalam pewarna selesai dilakukan. Karet yang digunakan adalah karet gelang biasa, cara mengaretkan yaitu dengan memutar karet pada kain yang telah ditentukan dan kemudian diikat dengan kuat agar dalam proses penyelupan, karet tidak lepas.



Gambar XLVIII.Pencelupan Kedua

c) Pencoletan

Proses pencoletan adalah proses yang berfungsi memberikan warna yang beragam dalam pembuatan kain sasirangan di Irma Sasirangan. Pewarna yang digunakan saat proses pencoletan adalah zat warna indigosol, menurut Nanang Ali

saat di wawancarai pada tanggal 25 Mei 2019, pada pencoletan dibutuhkan warna indigosol untuk memperoleh warna pastel seperti biru, abu-abu, merah muda, hijau, ungu, orange, coklat, dan kuning.

Saat proses pencoletan, ada dua langkah yang harus dikerjakan yaitu mencolet dan yang kedua adalah pencelupan kedalam pembangkit warna. Saat proses mencolet langkah yang harus dikerjakan yaitu larutkan $\pm 4-5$ gram zat pewarna indigosol ke dalam satu gelas kecil air panas sampai benar-benar tercampur, setelah itu masukan juga Natrium Nitrit $\pm 6-7$ gram ke dalam gelas kecil tadi sambil di aduk, setelah itu tambahkan ± 1 liter air panas ke dalamnya, aduk hingga benar-benar tercampur rata, takaran pewarna tersebut digunakan untuk 1 meter kain. Setelah bahan selesai dicampur langkah selanjutnya adalah memasukkan bahan yang sudah tercampur tersebut kedalam botol kecap, setelah itu kain dicolet dengan menuangkan sedikit demi sedikit pewarna ke atas kain yang hendak dicolet. Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan maka langkah selanjutnya yaitu mengeringkan dibawah sinar matahari, yang fungsinya adalah untuk mempercepat pembangkitan warna. Setelah proses pengeringan selesai maka langkah yang terakhir yaitu pencelupan ke dalam pembangkit warna yaitu ± 2 liter air ditambah dengan 20cc Hcl yang dimasukkan kedalam baskom, setelah itu angkat dan dicuci bersih dengan air tawar.



Gambar XLIX. Hasil Mencolet

5) Pelepasan Bahan *Perintang*

Pelepasan bahan *perintang* seperti benang dan karet kebanyakan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, untuk melepas benang (jahitan jelujur) dilakukan dengan perlahan dengan menggunakan tangan, dan pendedel agar saat proses pelepasan benang, kain tidak rusak.



Gambar L. Pelepasan Bahan Perintang

6) Pengawetan Warna

Pengawetan warna menggunakan Pixanol bertujuan untuk mengikat atau mengawetkan warna agar warna yang dihasilkan tidak pudar, selain itu Pixanol berguna juga untuk melembutkan kain. Untuk takarannya yaitu 4 liter air yang dicampur dengan \pm 100 ml pixanol.



Gambar LI. Pengawetan Warna

7) Pencucian

Setelah selesai melepas benang langkah selanjutnya adalah mencuci kain sasirangan dengan menggunakan sabun krim/*colek*, pencucian dilakukan agar pewarna yang masih tertinggal di dalam kain menjadi hilang.



Gambar LII. Pencucian

8) Penjemuran

Setelah kain dicuci langkah selanjutnya adalah menjemur kain dengan cara diangin-anginkan dengan syarat tidak terkena matahari langsung, karena apabila proses penjemuran terkena cahaya matahari langsung maka warna kain akan rusak.



Gambar LIII. Penjemuran

9) Penyetrikaan

Setelah semuanya selesai, proses yang terakhir adalah menyetrika kain agar kain terlihat rapi dan setelah itu dikemas lalu dipasarkan.











Gambar LIV. Penyetrikaan







2. Motif Tradisional Kain Sasirangan Industri Irma Sasirangan

Motif yang dibuat di Irma Sasirangan adalah motif tradisional yang sejak turun temurun menjadi budaya dan ciri khas di Banjarmasin dan juga motif-motif modern sesuai permintaan pasar mengikuti perkembangan zaman. Setiap kain sasirangan yang akan dibuat kebanyakan mengambil beberapa motif yang nantinya akan dipadukan dengan motif lain. Setiap perpaduan membuat kain yang indah dan cantik dibutuhkan konsep yang matang dan perancangan desain yang sempurna agar mendapatkan kain sasirangan yang bagus dan cantik.

Zaman dahulu motif kain sasirangan dibuat dari berbagai bentuk dan terinspirasi dari alam benda yang terdapat di sekitar kita, ide penciptaan motif kain sasirangan terinspirasi oleh elemen yang ada di alam sekitar Kalimantan Selatan seperti benda, hewan, dan tumbuhan. Pada Irma Sasirangan, hanya terdapat beberapa motif tradisional saja yang dibuat dan dapat dijumpai, dikarenakan para konsumen kebanyakan memesan motif yang sudah umum dan yang terkenal saja, motif tersebut adalah sebagai berikut: Motif Gigi *Haruan*, Motif *Hiris Gagatas*, Motif Bintang, Motif Bayam Raja, Motif *Hiris Pudak*, Motif Gelombang, dan Motif Ulat Lidi.

Tabel I. Motif Tradisional di Irma Sasirangan

| No | Nama Motif | Motif sebelum pewarnaan | Motif setelah pewarnaan |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Motif Gigi <i>Haruan</i> |  |  |
| 2 | Motif <i>Hiris Gagatas</i> |  |  |
| 3 | Motif Bintang |  |  |
| 4 | Motif Bayam Raja |  |  |

| No | Nama Motif | Motif sebelum pewarnaan | Motif setelah pewarnaan |
|----|--------------------------|---|--|
| 5 | Motif <i>Hiris Pudak</i> |  |  |
| 6 | Motif Gelombang |  |  |
| 7 | Motif Ular Lidi |  |  |

3. Hasil Wawancara Peneliti dengan Subjek

Transkripsi ini ditulis untuk mewakili data yang diperoleh peneliti pada 25 Mei 2019 dan 19 Juni 2019. Transkripsi ini merupakan pengambilan data yang dilakukan peneliti kepada subjek dalam kegiatan industri sasirangan.

a. Perencanaan dan Pembuatan Pola

- 001Peneliti : Bagaimana ibu menentukan motif sasirangan yang akan dibuat?
- 001Subjek : Kalau orang minta buat motifnya ini bu ae jar jadi tergantung pesanan, biasanya mereka bawa motif sendiri. Kalau pun tidak kan di toko banyak contohnya seperti yang diproduksi sehari-hari itu ibu desain sendiri jadi mereka tinggal pilih aja yang mana terus disesuaikan dengan warna yang mereka inginkan.
- 002Peneliti : Adakah cara khusus dalam membuat motif pada kain sasirangan?
- 002Subjek : Kalau membuat motif di kain itu dengan menggambar menggunakan pola yang ada pakai pensil supaya mudah dihapus kalau ada yang salah. Pola nya dari karton tebal ukuran macam-macam mengikuti lebar kain terus dibentuk garis lurus, garis lengkung, bundar dan sebagainya. Nanti pola itu ditaruh di atas kain putih. Kalau sudah digambar. Terus di geser lagi ke samping kain untuk di gambar lagi supaya mendapatkan gambar yang sama.
- 003Peneliti : Bagaimana cara ibu memilih motif dalam satu potong kain agar tercipta suatu motif sasirangan yang diinginkan?
- 003Subjek : Gimana ya, cuma menyesuaikan saja sih biasanya ya menggabungkan motif-motif gitu misal yang tradisional dengan

motif jumpitan ya kita kreasi-kreasi gitu, diolah gimana yang orang suka.

004Peneliti : Bagaimana ibu menentukan atau mempertimbangkan suatu motif yang sudah dibuat, akankah diproduksi lagi atau tidak?

004Subjek : Bisa saja di produksi lagi kalau ada yang pesan, atau warnanya yang di modifikasi ulang dengan motif yang tetap sama.

005Peneliti : Adakah keterkaitan motif baru dengan motif yang sudah ada sebelumnya?

005Subjek : Ibu rasa tidak ada.

006Peneliti : Adakah makna dari motif sasirangan yang ibu buat? Jika ada, apakah maknanya?

006Subjek : Kalau motif yang tradisional ada maknanya. Seperti Gigi *Haruan* itu kan tajam ya nah itu tentang ketajaman berpikir, *HirisPudak* atau pandan itu tanaman khas Banjar, Ular Lidi maknanya cerdik dan gagah tapi ada bisanya, Daun *Jaruju* sebagai penolak bala, Manggis itu jujur, kalau *Gagatas* sama *KambangSasaki* melambangkan kebangsan, Bintang melambangkan religius, Kambang Kacang maknanya keakraban, Bayam Raja sebagai leluhur yang bermartabat dan dihormati, kalau Gelombang maknanya seperti roda yang berputar kadang berada di bawah kadang juga di atas.. Kalau yang modifikasi saya rasa belum ditentukan.

007Peneliti : Adakah pengukuran khusus yang digunakan ketika membuat motif sasirangan? Jika ada bagaimana?

007Subjek : Iya ada. Jadi satu potong kain standar ukuran $2m \times 1,15 m$ bisa ada beberapa motif gabungan. Nah jaraknya itu tergantung pesanan dan si pemola. Bisa $10 cm$, $20 cm$, $30 cm$, dan $15 cm$. Tergantung motif yang mau di buat.

008Peneliti : Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian kain sasirangan?

008Subjek : Prosesnya lama, satu potong kurang lebih 7 sampai 30 hari tergantung dari kerumitan motif yang dibuat.

009Peneliti : Berapa potong kain dalam satu hari yang mampu di gambar oleh satu orang pembuat pola?

009Subjek : Kalau menggambar motif satu orang sehari bisa 15 kain mba.

b. Perencanaan Produksi

010Peneliti : Bagaimana cara ibu memilih tempat yang mensuplai bahan produksi?

010Subjek : Kalau bahan pokok produksi seperti kain dan pewarna langsung kami datangkan dari Jawa disana ada sudah tempat khususnya yang sudah langganan, selain harganya lebih miring juga kualitasnya terjamin. Belajar dari pengalaman-pengalaman.

011Peneliti : Ada berapa jumlah pegawai yang bekerja pada industri Irma Sasirangan bu?

011Subjek : Ada 20 pegawai tetap dan kurang lebih 150 pegawai tidak tetap.

012Peneliti : Bagaimana cara ibu menentukan upah pegawai?

012Subjek : Penentuan upah berdasarkan keahlian masing-masing dan lama barunya pegawai tersebut bekerja disini. Upah dihitung harian dan dibayarkan pada sore hari sebelum mereka pulang. Untuk jumlah nominalnya masing-masing berbeda, dari lima puluh ribu sampai tujuh puluh lima ribu rupiah.

013Peneliti : Bagaimana cara ibu membagi tugas pegawai?

013Subjek : Ya sesuai dengan ke ahlian, disini pekerjanya masing-masing, ada tukang pola, pewarna, dan lain-lain di rumah produksi. Klau yang di toko ada penjaga toko, tukang belanja dan lain-lain . Tu orang-orangnya berbeda. Untuk yang menjahit dan menyetrika pun juga berbeda lagi oranganya. Sesuai keahlian..

c. Pemasaran

014Peneliti : Bagaimana cara ibu menentukan harga jual kain sasirangan?

014Subjek : Kalau kain sasirangan itu satu potong ukuran kain 2m x 1,15 mitu harga terendah mulai Rp100.000,00 sampai Rp1.300.00,00. Ada yang paketan misalnya kain sutra itu dari harga Rp500.00,00 sampai Rp3.000.000,00 dari kain menentukan harga, motifnya juga nanti menentukan harga, warna banyak nanti proses lebih lama, nanti lebih mahal lagi.

015Peneliti : Bagaimana cara ibu menentukan lokasi di mana sasirangan di pasarkan?

015Subjek : Dulu awal buka di rumah produksi dibelakang itu terus semakin berkembang dan akhirnya bisa membangun toko ditempat yang strtegis seperti ini. Sampai saat ini kami memasarkannya lewat media sosial dan mulut ke mulut serta kerjasama dengan beberapa pihak.

016Peneliti : Adakah perbedaan dalam memasarkan sasirangan dengan menjual di toko dan di jual atau dipasarkan secara online?

016Subjek : Kalau yang dijual *online* atau *offline* sih sama saja. Harga pun sama, cuma untuk ongkos kirim ditanggungkan kepada pembeli, tidak ada yang membedakan *online* maupun *offline* walaupun dijual dimanapun harganya sama yang membedakan cuma ongkosnya dia menanggung ongkos kirim otomatis harganya, harga jualnya tinggi, tapi walaupun begitu itu sama saja.

C. Analisis Data

1. Analisis Motif Kain Sasirangan

a. Motif Gigi *Haruan*

Iwak haruan atau ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan tawar yang banyak dijumpai hampir diseluruh sungai Banjarmasin. Ikan ini memiliki gigi runcing yang tajam, sehingga motif gigi haruan pada kain sasirangan menjadi simbol “ketajaman berpikir”. Selain pada kain sasirangan, motif gigi haruan juga terdapat pada ornament pilis rumah adat Banjar dan sering menghiasi hiasan dinding yang dipasang ketika sedang terjadi perhelatan besar atau air guci. Motif

Gigi Haruan memuat makna sebagai ketajaman berpikir sebagai salah satu aspek dari integritas yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.



Gambar LV. Motif Gigi Haruan pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarna



Gambar LVI. Motif Gigi Haruan pada Kain Sasirangan Setelah Diwarna

Motif Gigi Haruan berdasarkan geometri terdapat pada dimensi satu dan dimensi dua. Dimensi satu sederhananya merupakan sebuah garis yang menghubungkan dua titik disebuah bidang yang memiliki sebuah ukuran yaitu panjang. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar LVII. Motif Gigi *Haruan* Membentuk Garis Zig-Zag

Dilihat secara seksama bahwa motif gigi haruan mengambil karakteristik garis diagonal yang membentuk garis zig-zag. Garis zig-zag adalah kombinasi garis diagonal yang menghubungkan titik-titik.

Garis dapat dikatakan sejajar jika garis yang berada pada satu bidang yang sama dan jika diperpanjang garis tersebut tidak saling berpotongan satu dengan yang lainnya.



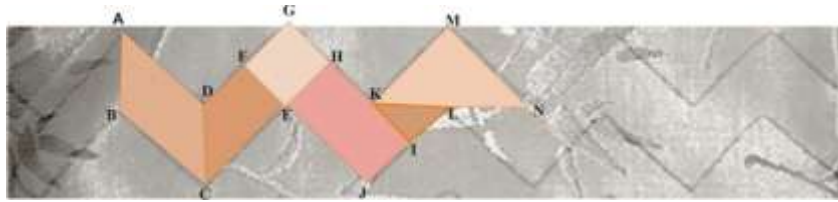
Gambar LVIII. Garis Sejajar pada Motif Gigi Haruan

Pada Motif Gigi haruan juga terbentuk sudut, pembentukan sudut terlihat dari perpotongan garis yang membentuk sudut siku-siku. Sudut siku-siku adalah sudut yang besarnya 90° . Pengertian sudut itu sendiri yaitu pertemuan atau perpotongan antara dua garis dalam satu titik.



Gambar LIX. Sudut pada Motif Gigi Haruan

Geometri dimensi dua adalah bangun datar yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Ketika ditarik garis lurus dari masing-masing segmen pembentuk motif gigi haruan maka akan terlihat konsep geometri dimensi dua. Konsep geometri dimensi dua yang terdapat dalam motif Gigi Haruan diantaranya: persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, dan segitiga.



Gambar LX. Gambar bangun datar jajar genjang ABCD, trapesiumDFEC, persegi EFGH, persegi panjang EHIJ, segitiga sama kaki KMN dan segitiga siku-siku KLI pada Motif *Gigi Haruan*

b. Motif *Hiris Gagatas*

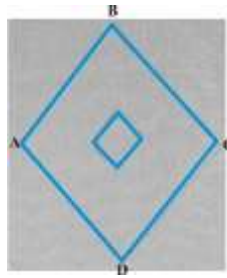


Gambar LXI. Motif *Hiris Gagatas* pada kain sasirangan sebelum diwarnai



Gambar LXII. Motif *Hiris Gagatas* pada kain sasirangan setelah diwarnai

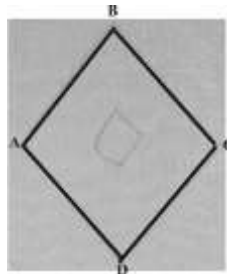
Berdasarkan konsep bangun datar Motif *Hiris Gagatas* berbentuk belah ketupat.



Gambar LXIII. Motif Hiris Gagatas merupakan bangun datar belah ketupat

Ciri-ciri belah ketupat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai empat sisi yang sama panjang, " $AB=BC=CD=DA$ ".



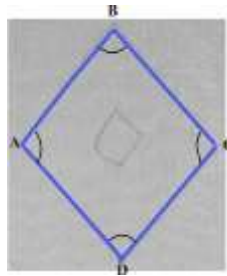
Gambar LXIV. Empat sisi yang sama panjang $AB=BC=CD=DA$ pada Motif *Hiris Gagatas*. Sisi $AB=BC=CD=DA$ tersebut berukuran 20mm.

- 2) Ada dua pasang sisi yang sejajar yaitu AB dan CD, kemudian AD dengan BC



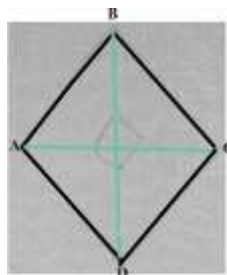
Gambar LXV. Gambar Garis Sejajar pada Motif *Hiris Gagatas*.

- 3) Mempunyai dua pasang sudut yang sama besar, "sudut A = sudut C dan sudut B = sudut D"



Gambar LXVI. Gambar Sudut pada Motif *Hiris Gagatas*.

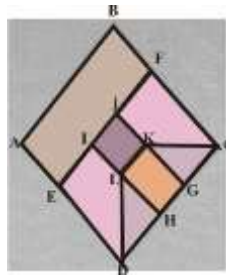
4) Mempunyai dua diagonal



Gambar LXVII. Gambar garis diagonal AC dan BD pada Motif *Hiris Gagatas*.

Geometri dimensi dua adalah bangun datar yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Belah ketupat adalah bangun datar segi empat dengan kekhususan yaitu sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang. Belah ketupat dibentuk dari gabungan segitiga sama kaki dan bayangannya setelah dicerminkan terhadap alasnya. Belah ketupat juga bisa dikatakan sebagai jajar genjang yang semua sisinya sama panjang.

Motif *Hiris Gagatas* adalah motif berbentuk Belah ketupat yang merupakan bangun datar yang dapat dibuat bangun datar lainnya dengan menarik garis lurus dari masing segmen pembentuk Motif *Hiris Gagatas*. Konsep geometri dimensi dua yang terdapat dalam Motif *Hiris Gagatas* diantaranya: belah ketupat, jajar genjang, trapesium, segitiga siku-siku, persegi panjang dan persegi.



Gambar LXVIII. Gambar Bangun Datar Belah Ketupat ABCD, Jajar Genjang ABFE, Trapesium FCKJ dan EDLI, Segitiga Siku-Siku CKG dan HLD, Persegi Panjang KGHL dan Persegi IJKL.

c. Motif Bintang



Gambar LXIX. Motif Bintang pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarnai

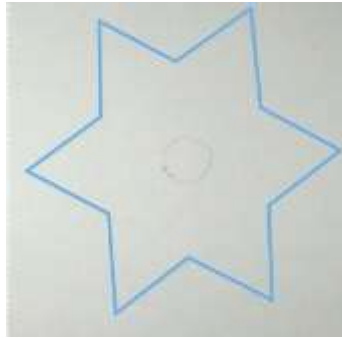


Gambar LXX. Motif Bintang pada Kain Sasirangan Setelah Diwarnai

Bintang menjadi salah satu motif pada kain sasirangan yang memiliki keterkaitan dengan aspek religius dalam pendidikan karakter. Bintang merupakan benda alam yang terdapat di langit dan hanya akan muncul pada malam hari. Bintang yang terdapat pada motif kain sasirangan, memiliki makna sebagai salah satu tanda Kebesaran Tuhan Yang Maha Pencipta. Bintang-bintang pada kain sasirangan digambarkan dalam sudut empat, lima, tujuh, delapan dan bahkan tergambar gugusan beribu-ribu bintang di langit yang tak mampu dihitung, sebagai bintang bertabur atau bintang behambur.

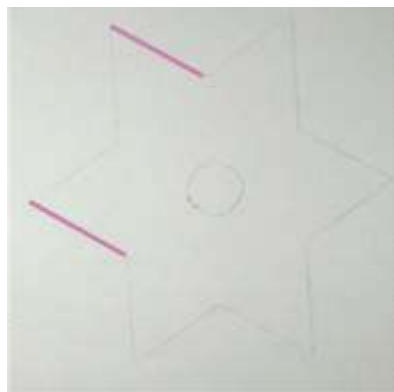
Meyakini keberadaan Tuhan merupakan hal yang wajib diakui oleh setiap pemeluk agama. Dengan adanya bukti-bukti kebesaran Tuhan di muka bumi ini, maka akan menambah keyakinan manusia atas keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Melalui Motif Bintang pada kain sasirangan akan menambahkan nilai tauhid dalam diri peserta didik. Tauhid merupakan sikap mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah. Sehingga peserta didik menyadari keberadaan dirinya di muka bumi dan senantiasa selalu bersyukur kepada Tuhan. Melalui pemahaman mengenai motif bintang pada kain sasirangan, peserta didik akan menambah keyakinan dan rasa syukur pada Allah.

Berdasarkan konsep geometri Motif Bintang pada kain sasirangan merupakan bangun datar yang pentagram. Sebuah pentagram adalah bentuk bintang dari 5 segi dengan 5 garis lurus yang membentuk bentuk pentagon di tengah. Sedangkan bintang dengan jumlah segi 6 disebut heksagram.



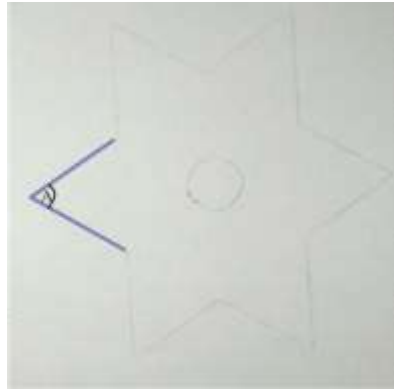
Gambar LXXI. Motif Bintang Heksagram

Garis dapat dikatakan sejajar jika garis yang berada pada satu bidang yang sama dan jika diperpanjang garis tersebut tidak saling berpotongan satu dengan yang lainnya.



Gambar LXXII. Gambar Garis Sejajar pada Motif Bintang

Pada Motif Bintang juga terbentuk sudut, pembentukan sudut terlihat dari perpotongan garis yang membentuk sudut lancip. Sudut lancip adalah sudut yang besarnya $<90^\circ$. Pengertian sudut itu sendiri yaitu pertemuan atau perpotongan antara dua garis dalam satu titik.



Gambar LXXIII. Gambar Sudut A pada Motif Bintang

Motif Bintang juga merupakan kurva tertutup sederhana yang mana dalam pembuatannya dapat dijiplak sedemikian sehingga titik tempat dimulainya penjiplakan berimpit dengan titik akhirnya.

d. Motif Bayam Raja



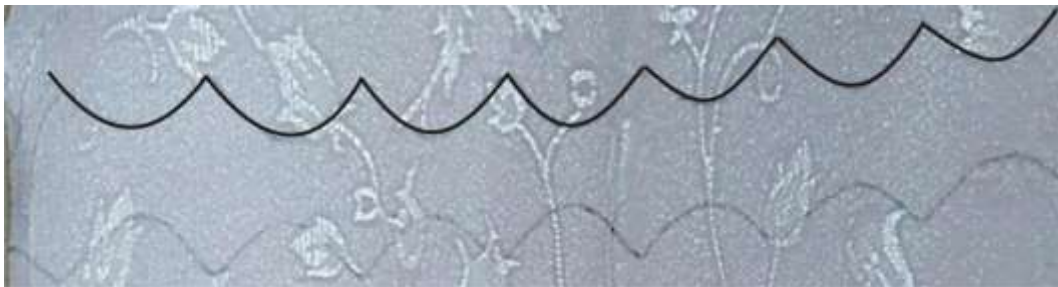
Gambar LXXIV. Motif Bayam Raja pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarna



Gambar LXXV. Motif Bayam Raja pada Kain Sasirangan Setelah Diwarna

Motif Bayam Raja adalah atribut seseorang yang dihormati dan bermartabat. Karenanya motif ini mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati. Bentuknya dengan garis-garis yang melengkung setengah lingkaran, biasanya tersusun secara vertikal menjadi garis pembatas dengan motif-motif lain, sehingga Motif Bayam Raja banyak ditemui dalam kain sasirangan.

Motif Bayam Raja jika ditinjau dari konsep geometri membentuk kurva terbuka sederhana berupa himpunan titik-titik yang dapat dijiplak sedemikian sehingga tidak ada titik yang dijiplak lebih dari satu kali.



Gambar LXXVI. Gambar Motif Bayam Raja Membentuk Kurva Parabola

e. Motif *Hiris Pudak*

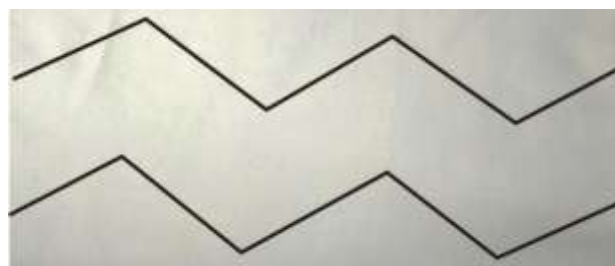


Gambar LXXVII. Motif *Hiris Pudak* pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarna



Gambar LXXVIII. Motif *Hiris Pudak* pada Kain Sasirangan Sesudah Diwarna

Motif *Hiris Pudak* memuat makna sebagai ketajaman berpikir sebagai salah satu aspek dari integritas yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ketajaman berpikir yang dimiliki oleh peserta didik diawali dengan kepekaan dan rasa ingin tahu dalam dirinya. Melalui rasa penasaran aspek kognitif anak terus berkembang dan terkait untuk menghubungkan hal satu dengan yang lain. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait. Melalui hal tersebut peserta didik akan muncul sikap teliti dan kritis terhadap suatu permasalahan.



Gambar LXXIX. Motif *Hiris Pudak* pada Kain Sasirangan Membentuk Garis Zig-Zag

Jika dilihat secara seksama bahwa Motif *Hiris pudak* mengambil karakteristik garis diagonal yang membentuk garis zig-zag. Garis zig-zag adalah kombinasi garis diagonal yang menghubungkan titik-titik.

Garis dapat dikatakan sejajar jika garis yang berada pada satu bidang yang sama dan jika diperpanjang garis tersebut tidak saling berpotongan satu dengan yang lainnya.



Gambar LXXX. Gambar Garis Sejajar Pada Motif *Hiris pudak*

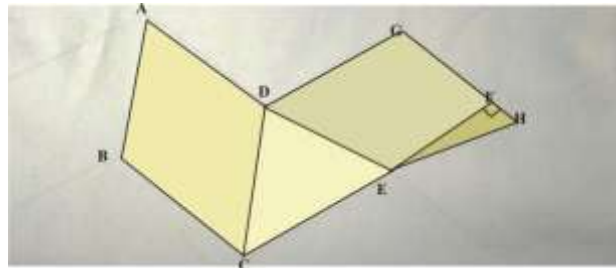
Pada Motif *Hiris pudak* juga terbentuk sudut, pembentukan sudut terlihat dari perpotongan garis yang membentuk sudut yang besarnya $>90^\circ$ yang disebut sudut tumpul. Pengertian sudut itu sendiri yaitu pertemuan atau perpotongan antara dua garis dalam satu titik.



Gambar LXXXI. Gambar Sudut A Pada Motif *Hiris pudak*

Geometri dimensi dua adalah bangun datar yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Saat ditarik garis lurus dari masing-masing segmen pembentuk Motif

Hiris Pudak terdapat konsep geometri dimensi dua diantaranya: jajar genjang, segitiga, dan trapesium.



Gambar LXXXII. Gambar Bangun Datar Jajar Genjang ABCD, Segitiga Sama Kaki CDE, Trapesium DEFG, dan Segitiga Siku-Siku EFH pada Motif *Hiris Pudak*.

f. Motif Gelombang



Gambar LXXXIII. Motif Gelombang pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarna



Gambar LXXXIV. Motif Gelombang pada Kain Sasirangan Sesudah Diwarna

Gelombang dilautan terjadi secara alami disebabkan oleh angin kencang, peristiwa pasang surut, atau pergerakan dasar bumi yang membuat air bergerak sesuai sifatnya. Gelombang yang cukup besar terkadang mampu menerjang

karang atau bebatuan baik ditengah laut ataupun di tepi pantai Motif Gelombang pada kain sasirangan bisa dikiaskan sebagai gelombang perjuangan dalam hidup manusia. Karang layaknya kekuatan dan keteguhan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang silih berganti seperti gelombang.

Peserta didik melalui sikap kemandirian diharapkan mampu menjadi individu dan pribadi yang lebih kuat serta tangguh ketika menghadapi suatu masalah. Sikap tangguh dan kuat peserta didik juga mampu mengatasi bahkan menghindari permasalahan atau kesulitan yang akan terjadi. Melalui Motif Gelombang pada kain sasirangan peserta didik akan mengenal sikap pantang menyerah, tangguh, dan berpikir kritis.



Gambar LXXXV. Gambar Motif Gelombang Membentuk Kurva Parabola

Motif Gelombang jika ditinjau dari konsep geometri membentuk kurva terbuka sederhana berupa himpunan titik-titik yang dapat dijiplak sedemikian sehingga tidak ada titik yang dijiplak lebih dari satu kali.

g. Motif Ular Lidi



Gambar LXXXVI. Motif Ular Lidi pada Kain Sasirangan Sebelum Diwarna



Gambar LXXXVII. Motif Ular Lidi pada Kain Sasirangan Sesudah Diwarna

Motif Ular Lidi terinspirasi dari Ular Lidi yang merupakan jenis ular berbentuk kecil namun memiliki kecepatan dan racun bisa mematikan. Ular lidi terdapat dalam salah satu dongeng Banjar yang dianggap sebagai simbol kecerdikan. Begitupun pada motif kain sasirangan gambarnya mirip hiris pudak, tetapi berganda dua dan melengkung dengan garis vertikal dan bervariasi. Ular memang dikenal sebagai jenis reptile yang cukup cerdas dan mematikan. Melalui simbol pada kain sasirangan terdapat sikap integritas yang berhubungan dengan ular lidi. Ular lidi walaupun dengan bentuknya yang kecil, bahkan hampir tak terlihat namun memiliki kecepatan, ketepatan, kepekaan, bahkan senjata yang bisa melindungi diri ataupun mengalahkan musuhnya.

Pemahaman dan pembelajaran yang dapat disampaikan pada peserta didik melalui motif ular lidi pada kain sasirangan ialah kecerdikan atau kecerdasan. Kecerdikan atau kecerdasan merupakan sikap berpikir rasional untuk menentukan langkah atau tindakan dalam menghadapi segala situasi. Melalui motif ular lidi pada kain sasirangan peserta didik dapat mempelajari kecerdasan yang diwujudkan dalam aspek, cermat, tepat dan cepat.

Motif Ular Lidi jika ditinjau dari konsep geometri membentuk kurva terbuka sederhana berupa himpunan titik-titik yang dapat dijiplak sedemikian sehingga tidak ada titik yang dijiplak lebih dari satu kali.



Gambar LXXXVIII. Gambar Motif Ular Lidi Membentuk Kurva Parabola

D. Analisis Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop

1. Analisis Aktivitas *Counting* pada kegiatan industri sasirangan

Ada beberapa aktivitas *counting* yang terjadi pada kegiatan industri sasirangan, kegiatan yang dimaksud diantaranya memperkirakan waktu penyelesaian satu potong kain sasirangan, menentukan banyaknya pegawai serta banyaknya upah yang diperoleh pegawai, dan menghitung penentuan harga jual suatu kain sasirangan. Berikut ini akan disajikan jawaban subjek terkait dengan aktivitas *counting* yang terdapat dalam kegiatan industri sasirangan.

- a. Perkiraan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian satu kain sasirangan.

Tabel II. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai perkiraan waktu

| | |
|-------------|--|
| 008Peneliti | Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian kain sasirangan? |
| 008Subjek | Prosesnya lama, satu potong kurang lebih 7 sampai 30 hari tergantung dari kerumitan motif yang dibuat. |
| 009Peneliti | Berapa potong kain dalam satu hari yang mampu di gambar oleh satu orang pembuat pola? |
| 009Subjek | Kalau menggambar motif satu orang sehari bisa 15 kain mba. |

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa untuk proses pembuatan kain sasirangan dari awal sampai akhir dibutuhkan waktu kurang lebih 7 sampai 30 hari tergantung kerumitan motif yang dibuat. Selama proses membuat pola pada kain, satu orang pembuat pola mampu menyelesaikan 15 potong kain satu harinya yang berarti dalam sebulan satu orang pegawai dapat menyelesaikan setidaknya 450 potong kain. Jadi dapat diperkirakan apabila ada 150 potong kain pesanan maka dapat diselesaikan dalam 10 hari oleh satu orang pembuat pola, dapat pula selesai dalam 5 hari jika dikerjakan 2 orang pembuat pola, dan 1 hari jika dikerjakan oleh 15 orang pembuat pola.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara tidak langsung ada aktivitas matematika yang terjadi ketika memperkirakan lamanya proses pembuatan motif. Aktivitas memperkirakan ini menggunakan konsep perbandingan senilai.

b. Penentuan upah yang diterima oleh pegawai.

Tabel III. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai penentuan upah

| | |
|-------------|---|
| 011Peneliti | Ada berapa jumlah pegawai yang yang bekerja pada industri Irma Sasirangan bu? |
| 011Subjek | Ada 20 pegawai tetap dan kurang lebih 150 pegawai tidak tetap. |
| 012Peneliti | Bagaimana cara ibu dalam menentukan upah pegawai? |
| 012Subjek | Penentuan upah berdasarkan keahlian masing-masing dan lama barunya pegawai tersebut bekerja disini. Upah dihitung harian dan dibayarkan pada sore hari sebelum mereka pulang. Untuk jumlah nominalnya masing-masing berbeda, dari Rp50.000,00 sampai Rp75.000,00. |

Berdasarkan hasil wawancara, penentuan gaji yang diterapkan menggunakan sistem harian, di mana setiap harinya pegawai memperoleh upah sebesar Rp50.000,00 sampai Rp75.000,00 tergantung dengan keahlian masing-masing pegawai dan masa kerja pegawai tersebut. Untuk gaji yang diterima paling

sedikit Rp50.000,00 dan paling banyak Rp75.000,00 setiap harinya dan dibayarkan pada sore hari sebelum mereka pulang. Misalkan dalam satu bulan pegawai aktif bekerja selama 26hari. Sehingga dalam 1 bulan paling sedikit pegawai memperoleh gaji sebesar $26 \times Rp50.000,00 = Rp1.300.000,00$ dan pendapatan yang paling besar yang diperoleh pegawai adalah $26 \times Rp75.000,00 = Rp1.950.000,00$. Berdasarkan informasi itu, kita dapat menghitung gaji yang akan diperoleh pegawai berdasarkan upah yang diperoleh setiap harinya. Hal tersebut dalam pembelajaran di sekolah dapat dikaitkan dengan konsep aritmatika sosial.

c. Penentuan harga jual satu potong kain sasingan

Tabel IV. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai penentuan harga

| | |
|-------------|--|
| 014Peneliti | Bagaimana cara ibu menentukan harga jual kain sasingan? |
| 014Subjek | Kalau kain sasingan itu satu potong ukuran kain $2m \times 1,15$ mitu harga terendah mulai Rp100.000,00 sampai Rp1.300.00,00. Ada yang paketan misalnya kain sutra itu dari harga Rp.500.00,00 sampai Rp3.000.000,00 dari kain menentukan harga, motifnya juga nanti menentukan harga, warna banyak nanti proses lebih lama, nanti lebih mahal lagi. |
| 016Peneliti | Adakah perbedaan dalam memasarkan sasingan dengan menjual di toko dan di jual atau dipasarkan secara online? |
| 016Subjek | Kalau yang dijual online atau offline sih sama saja. Harga pun sama, cuma untuk ongkos kirim ditanggungkan kepada pembeli, tidak ada yang membedakan on maupun offline walaupun dijual dimanapun harganya sama yang membedakan cuma ongkosnya dia menanggung ongkos kirim otomatis harganya, harga jualnya tinggi, tapi walaupun begitu itu sama saja. |

Berdasarkan wawancara, dalam penentuan harga kain sasingan untuk jenis kain katun dipatok dari harga paling rendah Rp100.000,00 dan yang paling tinggi Rp1.300.00,00. Sedangkan untuk jenis kain sutra harga mulai dari Rp500.000,00 hingga Rp3.000.000,00. Harga jual sasingan tidak hanya

dipengaruhi oleh jenis kain yang digunakan namun juga dipengaruhi oleh motif serta banyaknya warna yang digunakan.

Misal kain sasirangan dengan jenis kain katun prima seharga Rp100.000,00 bila menggunakan kain yang kualitasnya lebih bagus maka untuk motif yang sama harganya akan menjadi sekitar Rp115.000,00 sampai Rp150.000,00 dengan peningkatann harga sebesar Rp15.000,00 sampai Rp25.000,00 setiap naik satu tingkat kualitasnya di atas kain sebelumnya. Harganya akan terus bertambah bila menggunakan kain yang kualitasnya lebih bagus lagi. Hal tersebut dalam pembelajaran di sekolah dapat dikaitkan dengan konsep perbandingan senilai

Untuk harga ketika dijual diluar toko (online), tidak ada perbedaan harga dengan harga yg dijual di toko, namun untuk ongkos kirim tetap dibebankan kepada pembeli. Jadi tidak ada perbedaan harga jual sasirangan ketika dijual di luar.

2. Analisis Aktivitas *Measuring* di kegiatan industri Irma Sasirangan

Aktivitas *measuring* yang akan diteliti pada kegiatan industri Irma Sasirangan adalah pengukuran jarak atau lebar pola dan mengukur lebar kain yang digunakan.

Tabel V. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai ukuran

| | |
|-------------|---|
| 007Peneliti | Adakah pengukuran khusus yang digunakan ketika membuat motif sasirangan? Jika ada bagaimana? |
| 007Subjek | Iya ada. Jadi satu potong kain standar ukuran $2m \times 1,15 m$ bisa ada beberapa motif gabungan. Nah jaraknya itu tergantung pesanan dan si pemola. Bisa $10 cm$, $20 cm$, $30 cm$, dan $15 cm$. Tergantung motif |

| | |
|-------------|--|
| | yang mau di buat. |
| 002Peneliti | Adakah cara khusus dalam membuat motif pada kain sasirangan? |
| 002Subjek | Kalau membuat motif di kain itu dengan menggambar menggunakan pola yang ada pakai pensil supaya mudah dihapus kalau ada yang salah. Pola nya dari karton tebal ukuran macam-macam mengikuti lebar kain dan jenis motif terus dibentuk garis lurus, garis lengkung, bundar dan sebagainya. Nanti pola itu ditaruh di atas kain putih. Kalau sudah digambar. Terus di geser lagi ke samping kain untuk di gambar lagi supaya mendapatkan gambar yang sama. |

Berdasarkan hasil wawancara, ukuran kain standar yang dipakai adalah $2m$ x $1,15 m$. Untuk ukuran pola ada berbagai macam tergantung dengan motif dan lebar kain. Pada pembuatan sasirangan, sebelum membuat pola pengrajin terlebih dahulu mengukur jarak pola pada kain yang akan digambar. Pengukuran jarak tersebut menggunakan penggaris kecil. Pengukuran jarak dari satu motif ke motif lain berdasarkan ukuran pola yang dibuat. Melihat dari informasi mengenai ukuran kain dan ukuran pola, maka ukuran luasnya dapat dicari, jika keduanya dapat dicari maka akan dapat diperkirakan juga banyaknya gambar motif yang akan dilakukan. Misalkan ukuran kain $2m \times 1,15m$ dengan pola berukuran $1,15m \times 15cm$, maka ukuran luas kain adalah $2m \times 1,15m = 2,3m^2 = 23.000cm^2$. Luas polanya adalah $115cm \times 15cm = 1.725cm^2$. Sehingga banyaknya gambar yang dibuat dapat dihitung dengan cara luas kain kita bagi dengan luas pola yaitu $23.000cm^2 : 1.725cm^2 = 13,33$ atau 13kali menggambar.

Secara tidak langsung ada aktivitas *measuring* yang ada di dalam kegiatan pembuatan sasirangan yakni ukuran kain dan berbagai macam ukuran pola yang dapat dicari luasnya, sehingga dapat pula diperkirakan banyaknya gambar yang dibuat dalam proses industri sasirangan. Hal tersebut dalam pembelajaran di

sekolah dapat dikaitkan dengan konsep menentukan luas bangun datar dan pembulatan dalam pengukuran.

3. Analisis Aktivitas *Playing* pada Kegiatan Industri Sasirangan

Aktivitas *playing* yang dapat dilihat adalah strategi dalam menentukan suatu motif diproduksi lagi atau tidak. Kegiatan ini termasuk kedalam *playing* karena dalam penentuan motif diproduksi lagi atau tidak membutuhkan suatu pilihan yang didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang ada. Kemungkinan-kemungkinan yang ada di sini merupakan aktivitas *playing* yang dapat dilihat pada kegiatan usaha.

Tabel VI. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai strategi pembuatan

| | |
|-------------|---|
| 003Peneliti | Bagaimana cara ibu memilih motif dalam satu potong kain agar tercipta suatu motif sasirangan yang diinginkan? |
| 003Subjek | Gimana ya, cuma menyesuaikan saja sih biasanya ya menggabungkan motif-motif gitu misal yang tradisional dengan motif jumptan ya kita kreasi-kreasi gitu, diolah gimana yang orang suka. |
| 004Peneliti | Bagaimana ibu menentukan atau mempertimbangkan suatu motif yang sudah dibuat, akankah diproduksi lagi atau tidak? |
| 004Subjek | Bisa saja di produksi lagi kalau ada yang pesan, atau warnanya yang di modifikasi ulang dengan motif yang tetap sama. |

Berdasarkan hasil wawancara, penentuan motif didasarkan juga pada pesanan pembeli. Jika ada motif yang dipesan oleh pembeli maka akan dibuat motif sesuai dengan pesanan pembeli. Lalu ada juga yang dipajang dan dijual di toko. Kemudian jika ada pesanan, motif yang dipesan dibuat lagi, dan seterusnya. Melihat dari hasil wawancara, pembuatan motif didasarkan pada pesanan pembeli, jadi dapat dikatakan tidak mengambil resiko dalam membuat motif yang akan dibuat.

4. Analisis Aktivitas *Explaining* di Kegiatan Industri Sasirangan

Tabel VII. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai makna motif sasirangan

| | |
|-------------|--|
| 005Peneliti | Adakah keterkaitan motif baru dengan motif yang sudah ada sebelumnya? |
| 005Subjek | Ibu rasa tidak ada. |
| 006Peneliti | Adakah makna dari motif sasirangan yang ibu buat? Jika ada, apakah maknanya? |
| 006Subjek | Kalau motif yang tradisional ada maknanya. Seperti Gigi Haruan itu kan tajam ya nah itu tentang ketajaman berpikir, Hiris Pudak atau pandan itu tanaman khas Banjar, Ular Lidi maknanya cerdik dan gagah tapi ada bisanya, Daun Jaruju sebagai penolak bala, Manggis itu jujur, kalau Gagatas sama Kambang Sasaki melambangkan kebangsan, Bintang melambangkan religius, Kambang Kacang maknanya keakraban, Bayam Raja sebagai leluhur yang bermartabat dan dihormati, kalau Gelombang maknanya seperti roda yang berputar kadang berada di bawah kadang juga di atas. Kalau yang modifikasi saya rasa belum ditentukan. |

Berdasarkan hasil wawancara, untuk motif sasirangan yang dimodifikasi maupun motif yang dibuat sendiri tidak memiliki makna khusus berdasarkan motifnya. Motif sasirangan yang memiliki makna khusus merupakan motif-motif tradisional, seperti Gigi *Haruan* memiliki gigi-gigi yang runcing dan tajam. Sehingga gigi ikan haruan inilah diambil sebagai salah satu motif sasirangan yang bermakna “ketajaman berpikir”. *HirisPudak* atau pandan merupakan tanaman yang sering ditanam di pekarangan rumah, karena sering digunakan sebagai pengharum, Ular Lidi dalam salah satu dongeng orang Banjar dianggap sebagai simbol kecerdikan kerana ular lidi yang kecil itu gagah dan cerdik namun berbisa. Motif Daun *Jarujuber* bermakna sebagai penolak bala, Tampuk Manggis diambil dari filosofi buah manggis yaitu kejujuran. Motif *KambangSasaki* bermakna sekuntum bunga yang melambangkan keindahan yang banyak dipergunakan sebagai

ornamen khas Banjar, seperti ukiran arsitektur rumah adat Banjar. Motif Bintang bermakna religius. Motif *Kambang Kacang* mengartikan simbol keakraban. Motif Bayam Raja adalah atribut seseorang yang dihormati dan bermartabat. Karenanya motif ini mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati. Motif Gelombang bermakna mengarungi gelombang kehidupan manusia. Seperti filosofi “roda yang berputar” kadang keadaan kehidupan seseorang berada pada posisi dibawah, atau bahkan kebalikannya

5. Analisis Aktivitas *Locating* di Kegiatan Industri Sasirangan

Aktivitas *locating* yang terdapat pada kegiatan industri sasirangan meliputi penentuan tempat yang menyuplai bahan baku apakah memperhatikan lokasinya atau tidak serta penempatan lokasi pegawai dalam proses industri..

a. Penentuan lokasi tempat yang menyuplai bahan baku.

Tabel VIII. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai penentuan penyuplai

| | |
|-------------|---|
| 010Peneliti | Bagaimana cara ibu memilih tempat yang menyuplai bahan produksi? |
| 010Subjek | Kalau bahan pokok produksi seperti kain dan pewarna langsung kami datangkan dari Jawa disana ada sudah tempat khususnya yang sudah langganan, selain harganya lebih miring jua kualitasnyaterjamin. Belajar dari pengalaman-pengalaman. |

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, industri Irma Sasirangan sudah biasa membeli bahan baku di luar Kalimantan yaitu Pulau Jawa. Pemilihan lokasi di daerah itu karena harganya dinilai relatif lebih murah serta kualitasnya terjamin sesuai dengan motto Irma Sasirangan “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”.

b. Penugasan atau penempatan lokasi pegawai dalam proses industri.

Tabel IX. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai lokasi kerja

| | |
|-------------|--|
| 011Peneliti | Ada berapa jumlah pegawai yang yang bekerja pada industri Irma Sasirangan bu? |
| 011Subjek | Ada 20 pegawai tetap dan kurang lebih 150 pegawai tidak tetap. |
| 013Peneliti | Bagaimana cara ibu membagi tugas pegawai? |
| 013Subjek | Ya sesuai dengan ke ahlian, disini pekerjaanya masing-masing, ada tukang pola, pewarna, dan lain-lain di rumah produksi. Klau yang di toko ada penjaga toko, tukang belanja dan lain-lain. Tu orang-orangnya berbeda. Untuk yang menjahit dan menyetrika pun juga berbeda lagi oranganya. Sesuai keahlian. |

Berdasarkan informasi dari subjek dan kondisi di lapangan, ada dua tempat berbeda yang digunakan dalam industri sasirangan. Kedua tempat itu yaitu Toko Irma Sasirangan sebagai tempat khusus untuk menjual hasil kerajinan dan rumahproduksi Irma Sasirangan yang letaknya tidak jauh dari toko. Kegiatan di rumah produksi yang dilakukan adalah pengukuran, pembuatan pola, menjahit, pewarnaan, penjemuran, dan menyetrika. Untuk kegiatan yang terjadi di toko adalah penjualan.

6. Analisis Aktivitas *Designing and Building* pada industri sasirangan

Aktivitas *designing and building* yang terdapat pada industri sasirangan dimulai dari proses perencanaan motif hingga pembuatan motif yang akan dijadikan kain sasirangan. Pembuatan motif merupakan tahap *designing* di mana pada tahap ini motif yang akan dijadikan sasirangan di desain atau dikonstruksikan terlebih dahulu.

Tabel X. Pertanyaan dan jawaban subjek mengenai pembuatan pola

| | |
|-------------|---|
| 001Peneliti | Bagaimana ibu menentukan motif sasirangan yang akan dibuat? |
| 001Subjek | Kalau orang minta buat motifnya ini bu ae jar jadi tergantung |

| | |
|-------------|--|
| | pesanan, biasanya mereka bawa motif sendiri. Kalau pun tidak kan di toko banyak contohnya seperti yang diproduksi sehari-hari itu ibu desain sendiri jadi mereka tinggal pilih aja yang mana terus disesuaikan dengan warna yang mereka inginkan. |
| 002Peneliti | Adakah cara khusus dalam membuat motif pada kain sasirangan? |
| 002Subjek | Kalau membuat motif di kain itu dengan menggambar menggunakan pola yang ada pakai pensil supaya mudah dihapus kalau ada yang salah. Pola nya dari karton tebal ukuran macam-macam mengikuti lebar kain terus dibentuk garis lurus, garis lengkung, bundar dan sebagainya. Nanti pola itu ditaruh di atas kain putih. Kalau sudah digambar. Terus di geser lagi ke samping kain untuk di gambar lagi supaya mendapatkan gambar yang sama. |

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam perencanaan motif ibu Hj. Lailani Latifah selaku pemilik Industri sendiri yang merancang motif. Selebihnya sesuai pesanan pembeli. Prosesnya adalah menyerahkan rancangan motif di kertas atau foto, kemudian diberikan kepada pembuat pola untuk di gambar.

Berdasarkan hasil wawancara pembuatan motif pada kain sasirangan diawali dengan menggambar mempergunakan pola yang telah ada. Gambar yang dihasilkan tentu saja telah terikat dengan pola yang sudah ada. Pola yang telah tersedia terdiri dari sepotong karton tebal yang telah berlubang berupa garis lurus, garis lengkung, bundar dan sebagainya. Pola atau itu diletakan di atas kain putih yang akan dilukis. Setelah selesai, pola itu diletakan lagi ke samping kain tersebut untuk mendapatkan gambar yang sama.